

Article History:

Submitted
07-02-2018
Accepted
24-04-2018
Published
27-04-2018



CHARACTER EDUCATION VALUES IN SEMIOTIC MEANING OF STORY OF JAVANESE SCRIPT

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MAKNA SEMIOTIK LEGENDA AKSARA JAWA

Fitriana Kartika Sari, Sarwiji Suwandi & Supana

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Jawa, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Surakarta, Indonesia

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah,
Indonesia, 57126

Email: fitrian.kartikasari@gmail.com

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.8989>

DOI: 10.24036/komposisi.v19i1.8989

Abstract

The story of Javanese script are spoken by hereditary that contains the character of educational values implicitly. This research aims to analyze the semiotic meaning and the implicit character educational values in the story. Source of data this research is *Seneng Maca Aksara Jawa* published by Percada. This research used descriptive qualitative method and used semiotic approach by Charles Sander Peirce. Data were obtained by reading text story of Javanese script and then analyze about sign, meaning of sign, and the character of educational values in it. The findings of the research showed: (1) the legend of Javanese script delivered by icons, indexes, and symbols, (2) the semiotic meaning of story of Javanese script contains character educational values, namely: religious, hard work, democratic, curiosity, respect for achievement, love of peace, social awareness, and responsibility. The character educational values in the semiotic meaning of story of Javanese script were relevant with the values which established by Ministry of National Education. Moreover, it can be benefitted as contextual materials based on character of education in learning process of Javanese language appropriate with the Curriculum of 2013.

Keyword: *semiotic, Javanese script, character education.*

Abstrak

Legenda aksara Jawa yang dituturkan turun-temurun mengandung nilai-nilai pendidikan karakter secara tersirat. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna semiotik dan muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalamnya. Sumber data penelitian berupa buku *Seneng*



Maca Aksara Jawa terbitan Percada. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan semiotik Charles Sander Peirce. Data penelitian diperoleh dengan membaca secara cermat teks legenda aksara Jawa kemudian mengkaji tanda, makna tanda, serta muatan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Selanjutnya diperoleh temuan data sebagai berikut: (1) legenda aksara Jawa mengandung tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol; (2) makna semiotik legenda aksara Jawa mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sebagai materi kontekstual berbasis pendidikan karakter pada proses pembelajaran Bahasa Jawa sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Kata kunci: semiotik, aksara Jawa, pendidikan karakter.

Pendahuluan

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang memiliki bahasa tulis sejak jaman nenek moyang dahulu. Suku Jawa adalah suku yang mendiami Pulau Jawa bagian tengah dan timur dengan daerah orientasi budaya meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti yang tercantum dalam Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia (Hidayah, 2015: 139–140) bahwa suku Jawa adalah suku yang wilayah adat aslinya meliputi Pulau Jawa bagian tengah dan timur, juga tersebar sebagai transmigran di Papua, Sulawesi, Maluku, Kalimantan, dan Sumatra. Sebagian lagi menjadi diaspora di Suriname, Belanda, Arab, Malaysia, Korea, Hongkong, dan Singapura. Daerah budaya Jawa meliputi bagian tengah sampai ke bagian timur Pulau Jawa, sedangkan bagian baratnya adalah daerah budaya suku bangsa Sunda.

Bahasa tulis suku Jawa diwujudkan dalam dua puluh aksara Jawa yang dikenal dengan istilah *hanacaraka*, *carakan*, *dentawyanjana*, atau *adi anta wyanjana*. Endraswara (2006: 37–38) mengemukakan bahwa istilah *hanacaraka* dimaknai ‘ada utusan’, digunakan sebagai penyebutan yang lazim sesuai susunan urutan aksara Jawa. Lima aksara tersebut merupakan wujud religiusitas orang Jawa yang memandang bahwa hidup dikuasai oleh makna *hanacaraka*, yakni utusan batin atau ruh yang memperkuat lahirnya nurani Jawa. Sementara itu, penggunaan kata *carakan* menurut Bratasiswara (2000: 153) berdasarkan reka makna *caraka* yang berarti ‘utusan’, ‘duta’, ‘hamba’ dari cerita Aji Saka yang melatarbelakangi kisah susunan aksara Jawa, sedangkan *dentawyanjana* atau *adi anta wyanjana* mengandung makna susunan huruf mati dari *adi* ‘awal’ sampai dengan *anta* ‘akhir’.

Terkait keberadaan dua puluh aksara Jawa, berkembang sebuah cerita turun-temurun mengenai legenda aksara Jawa, yaitu cerita Ajisaka. Cerita legenda tersebut dipercaya pernah terjadi dan dituturkan dalam berbagai versi.

Hingga kini, legenda aksara Jawa tersebut masih sering dituturkan oleh guru ketika memperkenalkan materi aksara Jawa pada proses pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa materi aksara Jawa. Apabila ditelisik lebih dalam, cerita tersebut bukan semata-mata mengisahkan tentang Ajisaka yang menciptakan dua puluh aksara Jawa untuk menghormati dua utusannya yang gugur karena berusaha menjalankan perintah dengan baik. Tersirat pula pesan khusus serta nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Ricci (2016: 420) mengemukakan bahwa cerita Ajisaka menunjukkan kekuatan dari sebuah teks, budaya, dan transformasi keyakinan dan hubungannya dengan pengetahuan, agama, tulisan, sejarah, dokumentasi, perjalanan, rasa memiliki, dan tempat.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa sikap hidup orang Jawa, terutama masyarakat tradisional Jawa jaman dahulu, sering mengungkapkan ajaran moral secara tersamar melalui perlambang atau simbol yang memerlukan pendalaman khusus agar dapat mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dikemukakan Endraswara (2016: 25) bahwa dalam usaha mendidik atau menyampaikan gagasannya kepada orang lain, orang Jawa tidak suka berterus terang, melainkan menggunakan simbol atau lambang budaya. Masyarakat tradisional dahulu sering mengaktualisasikan ajaran-ajaran moral yang menyangkut sikap hidup khas Jawa secara tersamarkan melalui simbol dan ungkapan sebagai manifestasi pikiran, kehendak, dan rasa Jawa yang halus, yang selalu berupaya mengenakan hati sesama. Namun, penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah legenda aksara Jawa, khususnya nilai pendidikan karakter selaras dengan 18 nilai karakter yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter di jenjang pendidikan formal melalui pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa belum dilakukan. Sebagian besar penelitian terkait aksara Jawa yang telah dilakukan merupakan penelitian mengenai peningkatan minat serta peningkatan penguasaan aksara Jawa sebagai fungsi literasi.

Sementara itu, penelitian terhadap legenda pernah dilakukan oleh Nirmala (2016), yakni tentang legenda Bajul Njayan di Kecamatan Nganjuk. Dalam penelitiannya, Nirmala mengemukakan bahwa legenda adalah salah satu prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi pada masa lalu di sebuah daerah manusia sehingga tidak jarang dipandang mengandung nilai sejarah dan asal-usul suatu daerah. Dalam penelitian tersebut, Nirmala mengkaji fungsi legenda dalam struktur sosial masyarakat dan hubungan timbal-balik legenda dengan masyarakat desa setempat. Legenda Bajul Njayan memiliki empat fungsi yang mengatur perilaku dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fungsi legenda adalah sebagai alat pendidikan anak karena memuat nilai-nilai yang dapat diteladani atau dapat dijadikan pelajaran bagi anak. Namun, penelitian tersebut berfokus pada bidang antropologi dan sosial budaya, sehingga belum secara khusus membahas pendidikan karakter yang terkandung di dalam legenda. Selanjutnya, penelitian mengenai muatan pendidikan karakter dalam legenda

pernah dilakukan oleh Indiarti (2017) dalam penelitiannya terkait asal-usul Watu Dodol di daerah Banyuwangi. Penelitian studi pustaka tersebut dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa penanaman karakter kepada anak melalui cerita rakyat sangat efektif karena cerita rakyat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Sifat anak-anak yang serba ingin tahu menjadikan mereka terus mencari tahu setiap hal yang terjadi dalam cerita rakyat tersebut dan secara tidak langsung dapat membentuk karakter positif anak.

Nilai-nilai pendidikan karakter bernuansa kearifan lokal yang tersirat dalam legenda dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter sekaligus memperkenalkan warisan nilai-nilai positif budaya dan kearifan lokal kepada para pembelajar, sehingga kompetensi yang didapatkan lebih komprehensif. Seperti yang dikemukakan oleh Desyandri (2016: 40) bahwa pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya merupakan proses transformasi pengetahuan yang terfokus pada penguasaan kemampuan intelektual semata, tetapi juga berperan mewariskan nilai-nilai positif budaya dan kearifan lokal sebagai tuntunan dalam melahirkan tindakan dan perilaku. Hal tersebut sejalan dengan rekomendasi UNESCO sebagaimana dikutip oleh Wibowo dan Gunawan (2015: 15) bahwa penggalian nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter dan pendidikan umum lainnya akan mendorong timbulnya sikap saling menghormati antaretnis, suku, bangsa, dan agama, sehingga keberagaman dapat terjaga. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya mewujudkan kecerdasan yang komprehensif sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual, berperilaku baik, serta menghargai kearifan lokal budayanya. Legenda sebagai salah satu produk kearifan lokal dapat berkontribusi sebagai salah satu upaya penanaman pendidikan karakter apabila dilakukan penggalian terhadap muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penggalian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam makna semiotik legenda aksara Jawa ini diperlukan agar nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat diketahui oleh khalayak, sehingga legenda aksara Jawa dapat dimaknai sebagai sebuah warisan literasi leluhur yang mengandung makna, pesan, dan nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, legenda tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter, khususnya di jenjang pendidikan formal melalui pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa pada materi aksara Jawa sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang saat ini berlaku.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena gambaran lengkap mengenai objek kajian penelitian diperoleh melalui prosedur non matematis kemudian dianalisis secara kualitatif dan dideskripsikan. Sumber data penelitian ini berupa legenda aksara Jawa yang terdapat dalam buku *Seneng Maca Aksara Jawa* terbitan Percada. Data penelitian diperoleh dengan membaca

secara cermat teks legenda aksara Jawa kemudian mengkaji tanda, makna tanda, serta muatan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Selanjutnya hasil analisis dideskripsikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam makna semiotik legenda aksara Jawa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan semiotika sistem Peirce. Pendekatan semiotik sistem Peirce menyatakan bahwa sesuatu dapat disebut sebagai tanda apabila ia mewakili sesuatu yang lain. Oleh sebab itu, tanda-tanda disusun oleh tiga elemen (trikotomi), yaitu tanda atau *representamen* (sesuatu yang mengacu/mewakili objek), objek atau *designatum* atau *referent* (acuan), dan *interpretan* (pemahaman makna lewat interpretasi).

Peirce mengelompokkan hubungan antara tanda dan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yakni: (1) ikon, yaitu tanda yang memiliki hubungan alamiah berupa kemiripan/kesamaan, (2) indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan alamiah yang bersifat kausalitas atau kedekatan eksistensi, dan simbol, yaitu tanda yang memiliki hubungan karena adanya kesesuaian dengan konvensi. Seperti yang dijelaskan oleh Berger (2015: 16 – 17) dalam tabel 1 berikut:

Table 1 Bagan trikotomi Ikon, Indeks, dan Simbol Charles Sander Peirce

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan kausal	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar, patung-patung, tokoh besar, foto Reagen	Asap/api, gejala/penyakit, (bercak merah/campak)	Kata-kata, isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Hasil dan Pembahasan

Makna Semiotik Legenda Aksara Jawa

Makna semiotik yang terkandung dalam cerita ini diperoleh melalui pengkajian semiotik sistem Peirce terhadap hubungan antartokoh dan hubungan antarperistiwa yang terbangun dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda aksara Jawa mengandung tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Tanda berupa ikon ditemukan sejumlah satu data, kemudian tanda berupa indeks ditemukan sejumlah enam data. Sementara itu, tanda berupa simbol ditemukan sebanyak lima data.

Peirce membedakan ikon menjadi tiga, yakni ikon topologis, diagramatik, dan metaforis. Menurut penjelasan Van Zoest sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro (2013: 69 – 70) bahwa ikon topologi adalah ikon yang mengandung deskripsi yang tergolong ke dalam wilayah makna spasialitas. Ikon diagramatik adalah ikon yang mengandung deskripsi yang tergolong ke dalam wilayah makna relasional atau struktural. Ikon metaforis adalah ikon yang mengandung deskripsi metafora. Legenda aksara Jawa mengandung satu data terkait ikon, meliputi:

Pertama, ikon metaforis buaya sebagai penanda sebuah kekejaman dan kebuasan. Setelah Prabu Dewatacengkar dikalahkan oleh Ajisaka, ia dikisahkan tercebur ke Laut Selatan dan berubah menjadi buaya putih, Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Prabu Dewatacengkar akhirnya tercebur ke Laut Selatan dan berubah menjadi buaya putih yang merajai Pantai Selatan. (Seneng Maca Aksara Jawa –selanjutnya disingkat SMAJ--, 2012: 3)

Kutipan legenda tersebut menggambarkan bahwa terdapat kemiripan sifat antara Prabu Dewatacengkar dengan buaya, yakni kejam dan buas, terutama terhadap mangsanya. Mereka juga sama-sama pemakan daging. Prabu Dewatacengkar dikisahkan adalah seorang raja kanibal, sehingga rakyatnya banyak yang mengungsi karena ketakutan.

Legenda aksara Jawa mengandung enam data terkait indeks. Pertama, indeks sifat tidak jujur dan ingin menang sendiri. Indeks perilaku tersebut dapat dilihat dari hubungan sebab-akibat yang dapat dianalisis dari sifat para tokoh. Seperti yang dikemukakan oleh Kasnadi dan Sutejo (2010: 89) bahwa dalam kehidupan sehari-hari, perilaku seseorang merupakan indeks dari sifat-sifatnya. Indeks tersebut digambarkan melalui interaksi tokoh Dora, Sambada dan Prabu Ajisaka yang memunculkan hubungan sebab-akibat. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Dora mengajak Sambada menghadap Ajisaka, namun Sambada menolak karena dia takut melanggar salah satu perintah yang dahulu diberikan oleh Ajisaka, yaitu tidak pergi dari Pulau Majethi apabila tidak diperintahkan. Diam-diam Dora nekad pergi menuju Medhang Kamolan tanpa sepengetahuan Sambada. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Duga dan Prayoga. Mereka bertiga kemudian mengajak Sambada untuk turut serta, tetapi Sambada tetap teguh pada pendiriannya. Dora melapor kepada Prabu Ajisaka bahwa Sambada tidak mau ikut menghadap. Prabu Ajisaka sangat murka. (SMAJ, 2012: 3).

Kutipan legenda tersebut menggambarkan bahwa tokoh Dora memiliki sifat tidak jujur dan ingin menang sendiri. Tokoh Dora disimpulkan memiliki sifat tidak jujur karena tidak berterus-terang menyampaikan alasan Sambada tidak mau ikut menghadap Prabu Ajisaka. Tokoh Dora disimpulkan memiliki sifat ingin menang sendiri karena berupaya menjatuhkan tokoh Sambada di depan atasannya, yaitu Prabu Ajisaka sehingga Prabu Ajisaka sangat murka terhadap Sambada dan melupakan kesetiaan Sambada selama ini.

Kedua, indeks sifat keras kepala, seperti yang digambarkan melalui interaksi antara tokoh Dora dan Sambada juga nampak pada kutipan berikut:

Dora bergegas menuju Pulau Majethi dan menyampaikan perintah Ajisaka, namun Sambada tidak mempercayai perkataan Dora. Sambada tetap pada pendiriannya semula. Mereka pun berselisih paham dan berebut

keris pusaka. hingga akhirnya kedua utusan yang sama-sama sakti tersebut sama-sama menemui ajalnya. (SMAJ, 2012: 3).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Dora dan Sambada memiliki sifat keras kepala. Mereka berdua sama-sama tidak mau mengalah dalam menyikapi perbedaan pendapat. Pada mulanya Dora dan Sambada terlibat adu mulut untuk mempertahankan argumen yang mereka yakini, namun lama-kelamaan menimbulkan perpecahan yang berujung petaka. Bahkan, mereka semua harus tewas terbunuh karena pertarungan sengit.

Ketiga, indeks suasana sosial politik. Indeks sosial politik merupakan hubungan sebab-akibat yang dapat dianalisis dari keadaan sosial politik yang digambarkan dalam latar cerita. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Mereka pun tiba di negeri Medhang Kamolan yang dipimpin oleh Prabu Dewatacengkar beserta Patihnya yang bernama Kyai Tengger. Prabu Dewatacengkar gemar memakan daging manusia sehingga rakyatnya ketakutan dan mengungsi ke negara-negara lain. (SMAJ, 2012: 2).

Kutipan dongeng tersebut menunjukkan suasana sosial politik negeri Medhang Kamolan yang mencekam karena kekejaman pemimpinnya sehingga mengakibatkan rakyatnya ketakutan dan mengungsi. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa ketika suasana sosial politik sebuah negara tidak menjamin keamanan rakyatnya, hal tersebut menyebabkan rakyat mencari suaka ke negara-negara lain.

Kempat, indeks menghargai prestasi. Indeks menghargai prestasi merupakan hubungan sebab-akibat yang dapat dianalisis dari ungkapan tersirat yang menunjukkan rasa menghargai prestasi yang diraih oleh para tokoh. Indeks menghargai prestasi digambarkan melalui interaksi antara tokoh Ajisaka dengan Prabu Dewatacengkar ketika Ajisaka menawarkan diri untuk dijadikan santapan, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Karena melihat fisik Ajisaka yang menawan dan pancaran ilmunya yang tinggi, sang Prabu mengurungkan niat untuk menyantap Aji Saka. Prabu Dewatacengkar malah mempunyai keinginan mengangkat Ajisaka menjadi seorang bangsawan kerajaan. (SMAJ, 2012: 3).

Kutipan legenda tersebut menggambarkan sebuah hubungan sebab-akibat bahwa ketika seseorang berhasil menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang berprestasi, maka penghargaan dari orang di sekelilingnya akan ia dapatkan. Bahkan orang yang kejam sekalipun mampu dibuat takjub dan memiliki sikap menghargai prestasi. Prabu Dewatacengkar menghargai kelebihan fisik dan tingginya tingkat keilmuan Ajisaka.

Indeks menghargai prestasi juga nampak dari reaksi Prabu Ajisaka setelah mendengar kabar kematian Dora dan Sambada seperti pada petikan berikut:

Untuk mengenang dua utusan setianya tersebut, Prabu Ajisaka menciptakan dua puluh aksara Jawa nglegena berisi kisah tentang gugurnya dua utusan yang setia. (SMAJ, 2012: 4).

Kutipan di atas memperlihatkan hubungan sebab akibat bahwa seseorang akan selalu diingat dan diapresiasi sebagai orang berprestasi berkat rekam jejak prestasi yang telah ditinggalkannya. Walaupun ia telah meninggal, rekam jejak prestasinya masih mendapatkan apresiasi. Prabu Ajisaka memberikan apresiasi terhadap dua orang utusan setianya, yaitu Dora dan Sambada yang gugur karena sama-sama berusaha mewujudkan kesetiaan terhadap atasan dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diamanahkan. Apresiasi tersebut diwujudkan dengan menciptakan dua puluh aksara Jawa *nplegena* berisi kisah mereka.

Kelima, indeks fisik Ajisaka sebagai penanda sosial bangsawan. Bangsawan adalah salah satu bentuk stratifikasi sosial pada zaman feodal. Bangsawan disebut pula dengan istilah *priyayi*. Fanani (2017: 45) menjelaskan bahwa *priyayi* pada dasarnya adalah elit masyarakat Jawa. *Priyayi* terbagi menjadi dua kategori, yaitu *priyayi* dari keturunan raja dan bangsawan dan *priyayi* dari nonbangsawan yang utamanya naik status karena pekerjaan. Pada waktu Raja Jawa masih efektif memegang kekuasaan, *priyayi* berada dalam strata di bawah raja. Indeks fisik Ajisaka sebagai penanda sosial bangsawan tersirat pada kutipan berikut:

Karena melihat fisik Ajisaka yang menawan dan pancaran ilmunya yang tinggi, sang Prabu mengurungkan niat untuk menyantap Aji Saka. Prabu Dewatacengkar malah mempunyai keinginan mengangkat Ajisaka menjadi seorang bangsawan kerajaan. (SMAJ, 2012: 3).

Kutipan legenda tersebut menunjukkan bahwa penanda status sosial bangsawan dapat disimpulkan dari representasi fisik, perilaku dan gaya hidup seseorang. Secara fisik, seseorang yang memiliki darah bangsawan atau seseorang yang dianggap pantas menyandang status bangsawan akan terlihat berbeda tampilannya daripada rakyat biasa. Walaupun telah disembunyikan sedemikian rupa, namun aura bangsawan yang dimilikinya tetap terpancar sehingga menimbulkan asumsi bahwa orang tersebut memiliki status sosial bangsawan atau pantas menyandang status bangsawan. Kartodirjo (dalam Nugroho, 2016: 519) menyatakan bahwa identitas kebangsawanan dalam kebudayaan Jawa dapat ditunjukkan melalui sistem nilai yang sangat abstrak berupa asumsi, pengakuan, presentasi perilaku, gelar dan gaya hidup. Selain itu, seorang dari keturunan bangsawan memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada rakyat biasa sehingga memunculkan kesan bahwa ia memiliki tingkat keilmuan yang tinggi, memiliki gaya bahasa dan tingkah laku yang sopan. Seperti yang dikemukakan Fanani (2017: 47) bahwa kode sosial yang membuat seseorang dapat disebut sebagai *priyayi* adalah pendidikan dan pekerjaan, gaya hidup, cara berbahasa dan bersikap secara halus. Dua hal tersebut merupakan

penanda bahwa seseorang memiliki status sosial yang tinggi, bukan orang sembarangan.

Keenam, indeks peradaban baru. Ajisaka sebagai penanda munculnya peradaban baru karena kehadirannya memberikan nuansa baru di negeri Medhang Kamolan. Seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Ajisaka mendirikan perguruan. Banyak warga yang berguru padanya dengan sukarela, termasuk Patih Kyai Tengger dan Nyai Randha Sengkeran. Ajisaka dicintai oleh murid-muridnya karena suka menolong. (SMAJ, 2012: 2).

Usaha menyebarkan ilmu yang dilakukan oleh Ajisaka merupakan salah satu upaya pembaruan peradaban, yaitu membuat warga yang semula tidak paham menjadi paham ilmu. Warga berbondong-bondong berguru kepada Ajisaka karena memiliki semangat untuk mengetahui ilmu-ilmu baru. Kedatangan Ajisaka juga membuat suasana yang semula mencekam menjadi tenteram karena Ajisaka selalu ada untuk memberikan pertolongan kepada lingkungan sosialnya, sehingga warga merasa tenteram.

Ajisaka sebagai indeks peradaban baru juga ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Sepeninggal Prabu Dewatacengkar, para warga Medhang Kamolan meminta Ajisaka naik tahta. Ajisaka naik tahta dengan gelar Prabu Jaka atau Prabu Widayaka dengan Patih Kyai Tengger. (SMAJ, 2012: 3).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ajisaka menjadi penanda peradaban baru di negeri Medhang Kamolan. Prabu Dewatacengkar, raja Medhang Kamolan terdahulu merupakan sosok pemimpin yang kejam sehingga sang Prabu menjadi penanda peradaban lama yang suram di negeri Medhang Kamolan. Semasa kepemimpinannya, rakyat merasa tidak tenteram, selalu dihantui rasa takut dan hidup dalam suasana yang tidak menentu. Kehadiran Ajisaka di negeri Medhang Kamolan membawa harapan baru bagi rakyat Medhang Kamolan karena ia datang membawa ilmu dan kedamaian. Pada akhirnya Ajisaka pula yang mampu mengalahkan Prabu Dewatacengkar. Berakhirnya kekuasaan Prabu Dewatacengkar kemudian digantikan oleh Ajisaka, menjadi penanda lahirnya sebuah peradaban baru. Ajisaka naik tahta bukan semata-mata karena dia mampu mengalahkan Prabu Dewatacengkar, namun karena aspirasi warga masyarakat.

Legenda aksara Jawa mengandung lima data terkait symbol. Pertama, simbol sifat baik dan buruk. Dikisahkan, Ajisaka memiliki empat orang utusan yang bernama Dora, Sambada, Duga, dan Prayoga. Tokoh Dora sebagai simbol sifat tidak jujur atau pembohong. Dalam bahasa Jawa, istilah *dora* dapat diartikan sebagai '*goroh*' atau 'berbohong'. Tokoh Sambada sebagai simbol sifat kuat sentosa. Istilah *sambada* dapat diartikan sebagai '*kuwat*', '*santosa*' atau 'kuat', 'sentosa'. Tokoh Duga sebagai simbol sifat penuh prasangka. Istilah *duga*

dapat diartikan sebagai '*pangira*' atau '*perkiraan*'. Tokoh Prayoga sebagai simbol sifat bijaksana. Istilah *prayoga* dapat diartikan sebagai '*paglimbang kang becik*' atau '*pertimbangan yang baik*'. Hal tersebut tersirat dalam kutipan berikut:

Ajisaka kemudian memiliki keinginan untuk menularkan ilmu yang dimilikinya ke Tanah Jawa. Perjalanannya ke tanah Jawa diiringi oleh empat utusan yang bernama Duga, Prayoga, Dora, dan Sambada. (SMAJ, 2012: 2).

Kutipan dongeng tersebut menunjukkan bahwa perjalanan hidup manusia dalam mewujudkan keinginan dan cita-cita selalu diikuti oleh empat sifat, yaitu sifat tidak jujur, sifat kuat sentosa, sifat penuh dengan prasangka, serta sifat bijaksana. Oleh sebab itu, kita harus selalu waspada terhadap keempat sifat buruk tersebut dan bekerja keras mengendalikan diri agar terhindar dari sifat-sifat buruk tersebut.

Kedua, simbol sifat tidak jujur. Dalam bahasa Jawa, istilah *dora* dapat diartikan sebagai '*goroh*' atau '*berbohong*'. Tokoh Dora sebagai simbol sifat tidak jujur digambarkan dalam interaksinya dengan tokoh Sambada dalam cuplikan legenda berikut:

Dora bergegas menuju Pulau Majethi dan menyampaikan perintah Ajisaka, namun Sambada tidak mempercayai perkataan Dora. Sambada tetap pada pendiriannya semula. Mereka pun berselisih paham dan berebut keris pusaka. (SMAJ, 2012: 3).

Kutipan dongeng tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang sering berkata tidak jujur, tidak akan dipercaya oleh orang lain. Bahkan, ketika dia berkata jujur, dia tetap dianggap berbohong. Dora sebagai simbol sifat tidak jujur dikisahkan tidak dipercaya oleh temannya sendiri, padahal dia telah berkata jujur.

Ketiga, simbol sifat patuh dan teguh hati. Istilah *sambada* dapat diartikan sebagai '*kuwat*', '*santosa*' atau '*kuat*', '*sentosa*'. Tokoh Sambada sebagai simbol kepatuhan dan keteguhan hati digambarkan dalam interaksinya dengan tokoh Dora, Duga, dan Prayoga seperti kutipan dongeng asal-usul aksara Jawa berikut:

Dora mengajak Sambada menghadap Ajisaka, namun Sambada menolak karena dia takut melanggar salah satu perintah yang dahulu diberikan oleh Ajisaka, yaitu tidak pergi dari Pulau Majethi apabila tidak diperintahkan. Diam-diam Dora nekad pergi menuju Medhang Kamolan tanpa sepengetahuan Sambada. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Duga dan Prayoga. Mereka bertiga kemudian mengajak Sambada untuk turut serta, tetapi Sambada tetap teguh pada pendiriannya. (SMAJ, 2012: 3).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam menjalankan tugas diperlukan unsur kepatuhan dan keteguhan hati. Kepatuhan terhadap tugas yang diberikan

harus tetap dijalankan dengan disertai keteguhan hati walaupun dalam keadaan tidak diawasi. Tokoh Sambada tetap patuh menjalankan perintah walaupun tidak diawasi secara langsung oleh orang yang memberinya perintah karena ia merasa bertanggungjawab atas tugas yang diberikan kepadanya.

Keempat, simbol *iket* sebagai penanda sosial bagi masyarakat Jawa. *Iket* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut kelengkapan busana tradisional yang dikenakan di kepala. Melilitkan *iket* di kepala harus kencang agar tidak mudah lepas ikatannya. Waluyo (2017: 233) menjelaskan bahwa yang termasuk ke dalam busana Jawa, antara lain *iket*, *jarik*, *kebaya*, dan *surjan*. *Iket* adalah kain yang dililitkan di kepala. Mengenakan *iket* harus kencang sehingga makna *iket* artinya manusia harus memiliki pemikiran yang kencang agar tidak terombang-ambing dalam kehidupan. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Prabu Dewatacengkar malah mempunyai keinginan mengangkat Ajisaka menjadi seorang bangsawan kerajaan, namun Ajisaka menolak. Ia memohon hadiah tanah seluas iket atau 'penutup kepala' yang dikenakannya, dengan syarat sang Prabu sendiri yang harus mengukurnya. (SMAJ, 2012: 3).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ajisaka mengenakan penutup kepala yang disebut dengan istilah *iket*. Dengan melihat penanda berupa simbol *iket* tersebut, orang dapat menyimpulkan bahwa Ajisaka adalah bagian dari masyarakat Jawa. Makna yang terkandung dalam *iket* tersebut juga menunjukkan cerminan nilai pendidikan karakter religius karena mengingatkan bahwa manusia harus memiliki pemikiran yang kencang. Pemikiran yang kencang dapat dimaknai sebagai pemikiran yang berpendirian pada kebenaran sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan. Orang yang memiliki pendirian teguh terhadap kebenaran dekat dengan perilaku religius. Seseorang yang religius dan berpegang teguh pada norma agama cenderung lebih tenang dalam menjalani kehidupan, lebih memiliki keteguhan pada prinsip hidup sehingga tidak mudah terombang-ambing.

Kelima, simbol kehadiran seseorang. Simbol kehadiran seseorang ditunjukkan oleh keris. Keris bukan hanya sebatas senjata, namun juga simbol kehadiran seseorang. Hal tersebut tersirat dalam kutipan berikut:

Sesampainya di Pulau Majethi, Ajisaka memerintahkan dua utusannya, yaitu Dora dan Sambada untuk tetap tinggal dan tidak boleh pergi sebelum diperintahkan. Ajisaka juga menitipkan keris pusaka. (SMAJ, 2012: 2).

Kutipan dongeng tersebut menunjukkan bahwa Ajisaka meninggalkan keris sebagai pengganti kehadiran dirinya untuk tetap mengawasi dua orang utusannya, yaitu Dora dan Sambada karena setelah menitipkan keris tersebut, Ajisaka kembali meneruskan perjalanan. Bratawiswara (2000: 342) mengemukakan bahwa keris berperan sebagai tanda jati diri seseorang yang

berkedudukan tinggi, sebagai lambang kehormatan seorang pengirim utusan, sebagai tanda kehormatan dalam upacara kebesaran, serta berperan sebagai lambang kehadiran seseorang dalam sebuah acara penting, misal sebagai wakil seorang pengantin pria yang berhalangan hadir pada prosesi pernikahannya dikarenakan ada tugas negara.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Makna Semiotik Legenda Aksara Jawa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter pada makna semiotik legenda aksara Jawa meliputi nilai-nilai pendidikan karakter: (1) religius, (2) kerja keras, (3) demokratis, (4) rasa ingin tahu, (5) menghargai prestasi, (6) cinta damai, (7) peduli sosial, dan (8) tanggung jawab. Penjabaran temuan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, nilai pendidikan karakter religius. Nilai religius adalah nilai terpenting yang mendasari moral manusia karena nilai ini berkaitan dengan Tuhan, ajaran agama yang dianut, serta toleransi antar umat beragama. Makna semiotik legenda aksara Jawa mengandung satu data terkait nilai pendidikan karakter religius dalam bentuk temuan data simbol *iket* sebagai penanda sosial bagi masyarakat Jawa. Tokoh Ajisaka mengenakan penutup kepala yang disebut dengan istilah *iket*. Mengenakan *iket* harus kencang sehingga makna *iket* artinya manusia harus memiliki pemikiran yang kencang, berpegang teguh pada agama dan kebenaran agar tidak terombang-ambing dalam kehidupan. Makna yang terkandung dalam *iket* tersebut menunjukkan cerminan nilai pendidikan karakter religius. Seseorang yang religius dan berpegang teguh pada norma agama cenderung lebih tenang dalam menjalani kehidupan, lebih memiliki keteguhan pada prinsip hidup sehingga tidak mudah terombang-ambing.

Kedua, nilai pendidikan karakter kerja keras. Kerja keras ditunjukkan dengan perilaku pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Makna semiotik legenda aksara Jawa mengandung dua data terkait nilai pendidikan karakter kerja keras dalam bentuk indeks dan simbol. Temuan data indeks terkait nilai pendidikan karakter kerja keras ditunjukkan dalam temuan indeks peradaban baru. Ajisaka adalah penanda munculnya peradaban baru karena kehadirannya memberikan nuansa baru di negeri Medhang Kamolan. Ajisaka berupaya menyebarkan ilmu pengetahuan dengan mendirikan perguruan agar warga menjadi paham ilmu. Mendirikan perguruan di tempat yang asing serta berusaha mendapatkan kepercayaan masyarakat sekitar untuk datang berguru tentu membutuhkan sebuah kerja keras. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Ajisaka dalam menyebarkan ilmu dan mendapatkan kepercayaan warga agar mau datang berguru merupakan cerminan nilai pendidikan karakter kerja keras.

Selanjutnya, temuan data simbol terkait nilai pendidikan karakter kerja keras ditunjukkan dalam temuan simbol sifat baik dan buruk. Pada perjalanannya menyebarkan ilmu ke tanah Jawa, Ajisaka memiliki empat orang utusan yang masing-masing menyimbolkan sifat baik dan buruk yang selalu mengikuti manusia, yaitu Dora sebagai simbol sifat tidak jujur atau pembohong, Sambada

sebagai simbol sifat kuat sentosa, Duga sebagai simbol sifat penuh prasangka, serta Prayoga sebagai simbol sifat bijaksana. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjalanan hidup manusia dalam mewujudkan keinginan dan cita-cita selalu diikuti oleh empat sifat, yaitu sifat tidak jujur, sifat kuat sentosa, sifat penuh dengan prasangka, serta sifat bijaksana. Oleh sebab itu, kita harus selalu waspada terhadap keempat sifat buruk tersebut dan bekerja keras mengendalikan diri agar terhindar dari sifat-sifat buruk tersebut. Upaya waspada dan mengendalikan diri yang harus dijalani oleh manusia seumur hidupnya merupakan cerminan nilai pendidikan karakter kerja keras.

Ketiga, nilai pendidikan karakter demokratis. Mustari (2014: 137) berpendapat bahwa demokratis adalah kesetaraan hak dan kewajiban dari tiap orang sehingga semuanya mempunyai hak suara dan bicara yang sama. Makna semiotik legenda aksara Jawa mengandung satu data terkait nilai pendidikan karakter demokratis dalam bentuk temuan indeks peradaban baru. Ajisaka menjadi penanda peradaban baru di negeri Medhang Kamolan setelah berhasil mengalahkan Prabu Dewatacengkar, yakni raja Medhang Kamolan terdahulu yang kejam. Semasa kepemimpinannya, rakyat merasa tidak tenteram, selalu dihantui rasa takut dan hidup dalam suasana yang tidak menentu. Kehadiran Ajisaka di negeri Medhang Kamolan membawa harapan baru bagi rakyat Medhang Kamolan. Ajisaka diminta naik tahta bukan semata-mata karena dia mampu mengalahkan Prabu Dewatacengkar, namun karena aspirasi warga masyarakat. Hal tersebut merupakan cerminan nilai pendidikan karakter demokratis karena menunjukkan bahwa hak suara dan bicara masyarakat Medhang Kamolan dihargai dan diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu selalu mendorong seseorang untuk mencari tahu lebih terperinci terhadap segala sesuatu guna memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Makna semiotik legenda aksara Jawa mengandung satu data terkait nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam bentuk temuan indeks peradaban baru. Ajisaka menyebarkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu upaya pembaruan peradaban, yaitu membuat warga yang semula tidak paham menjadi paham ilmu. Warga kemudian datang berguru kepada Ajisaka karena memiliki semangat untuk mengetahui ilmu-ilmu baru. Sikap warga tersebut merupakan cerminan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu.

Kelima, nilai pendidikan karakter menghargai prestasi. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) mengemukakan bahwa nilai pendidikan karakter menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Makna semiotik legenda aksara Jawa mengandung dua data terkait nilai pendidikan karakter menghargai prestasi dalam bentuk indeks. Salah satu contohnya adalah temuan indeks menghargai prestasi dalam interaksi tokoh Ajisaka dengan Prabu Dewatacengkar ketika Ajisaka menawarkan diri untuk

dijadikan santapan. Indeks tersebut menggambarkan sebuah hubungan sebab-akibat bahwa ketika seseorang berhasil menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang berprestasi, maka penghargaan dari orang di sekelilingnya akan ia dapatkan. Bahkan orang yang kejam sekalipun mampu dibuat takjub dan memiliki sikap menghargai prestasi. Tokoh Dewatacengkar menunjukkan sikap mengakui dan menghormati kelebihan Ajisaka secara fisik maupun kelebihan tingkat keilmuan yang dimiliki oleh Ajisaka. Sebagai wujud rasa hormatnya, Prabu Dewatacengkar mengurungkan niat untuk menyantap Ajisaka dan memberikan tawaran kepada Ajisaka untuk menjadi bangsawan kerajaan.

Keenam, nilai karakter cinta damai. Cinta damai merupakan perilaku yang menyukai keharmonisan sehingga menyebabkan orang lain merasa nyaman dan aman atas kehadiran dirinya. Makna semiotik legenda aksara Jawa mengandung dua data terkait nilai pendidikan karakter cinta damai dalam bentuk indeks peradaban baru. Salah satunya ditunjukkan dalam temuan indeks peradaban baru ketika kedatangan Ajisaka membuat suasana yang semula mencekam menjadi tenteram. Ajisaka datang membawa ilmu dan kedamaian. Dia juga selalu ada untuk memberikan pertolongan kepada lingkungan sosialnya sehingga Ajisaka dicintai oleh murid-muridnya karena suka menolong. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku Ajisaka mencerminkan nilai pendidikan karakter cinta damai karena mampu membuat warga merasa nyaman dan aman atas kehadiran dirinya.

Ketujuh, nilai pendidikan karakter peduli sosial. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) mengemukakan bahwa nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Makna semiotik legenda aksara Jawa mengandung satu data terkait nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam bentuk temuan indeks peradaban baru ketika Ajisaka datang membawa ilmu dan kedamaian. Dia juga selalu ada untuk memberikan pertolongan kepada lingkungan sosialnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku Ajisaka mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli sosial.

Kedelapan, nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Tanggung jawab adalah perilaku seseorang yang menunjukkan kesadarannya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan secara sukarela. Makna semiotik legenda aksara Jawa mengandung satu data terkait nilai pendidikan karakter kerja keras dalam bentuk simbol sifat patuh dan teguh hati. Tokoh Sambada sebagai simbol kepatuhan dan keteguhan hati menolak diajak oleh Dora, Sembada, dan Prayoga meninggalkan Pulau Majethi untuk menghadap Ajisaka karena ia tidak mau melanggar salah satu perintah yang dahulu diberikan oleh Ajisaka, yaitu tidak pergi dari Pulau Majethi apabila tidak diperintahkan secara langsung olehnya. Tokoh Sambada tetap patuh menjalankan perintah walaupun tidak diawasi secara langsung oleh orang yang memberinya perintah karena ia merasa bertanggungjawab atas tugas yang

diberikan kepadanya. Hal tersebut merupakan cerminan nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan cerminan kepribadian masyarakat Jawa yang selalu berupaya untuk mewariskan pendidikan karakter dari generasi ke generasi melalui media produk-produk budaya Jawa yang mencerminkan kearifan lokal, salah satunya adalah legenda yang dituturkan secara turun-temurun. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) menyatakan bahwa berdasarkan empat sumber nilai, yakni agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Berdasarkan temuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam makna semiotik legenda aksara Jawa berupa nilai kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab, dapat diketahui bahwa tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh sebab itu, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam makna tanda legenda aksara Jawa tersebut dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Seperti yang dikemukakan Setyawan (2017: 102) bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat akan jauh lebih bermanfaat ketika digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah-sekolah.

Penanaman pendidikan karakter melalui media cerita legenda lebih mudah membawa siswa-siswa menghubungkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya dengan konteks kehidupan yang mereka alami sehari-hari sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan menjadi lebih bermanfaat dan aplikatif. Konsep tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran Kurikulum 2013 yang bersifat kontekstual. Seperti yang dikemukakan Muslich (2010: 143) bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran kemudian mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dapat diterapkan secara fleksibel sesuai konteks/permasalahan.

Simpulan

Berdasarkan analisis semiotik menggunakan sistem Peirce terhadap legenda aksara Jawa, ditemukan ikon, indeks, dan simbol. Temuan dengan data terbanyak adalah indeks. Ikon yang ditemukan adalah ikon metaforis buaya sebagai penanda sebuah kekejaman dan kebuasan. Indeks yang ditemukan adalah indeks sifat tidak jujur dan ingin menang sendiri, indeks sifat keras kepala,

indeks suasana sosial politik, indeks menghargai prestasi, indeks fisik Ajisaka sebagai penanda sosial bangsawan, serta indeks peradaban baru. Simbol yang ditemukan adalah simbol sifat baik dan buruk, simbol sifat tidak jujur, simbol sifat patuh dan teguh hati, serta simbol peradaban.

Melalui data ikon, indeks, dan simbol yang telah ditemukan, dapat diketahui makna-makna yang penuh dengan nilai pendidikan karakter, yaitu nilai pendidikan karakter religius, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam makna semiotik legenda aksara Jawa relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional sehingga dapat dimanfaatkan sebagai materi kontekstual berbasis pendidikan karakter pada proses pembelajaran Bahasa Jawa sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang saat ini berlaku.

Rujukan

- Amin, S., & Suparmi. (2012). *Seneng maca aksara Jawa*. Sukoharjo: Percada.
- Berger, A. A. (2015). *Pengantar semiotika tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bratiswara, H. (2000). *Bauwarna*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Desyandri. (2016). Interpretasi nilai-nilai edukatif lagu kambanglah bungo untuk membangun karakter peserta didik (suatu analisis hermeneutik). *Komposisi*, 17 (1), 37-51.
- Endraswara, S. (2006). *Filsafat kejawen dalam aksara Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Fanani, A. (2017). Identitas dan mobilitas sosial priyayi dalam novel para priyayi karya Umar Kayam. *Sabda*, 12 (1), 42-51.
- Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal-usul Watu Dodol. *Jentera*, 6 (1), 26-41.
- Muslich, M. (2010). *Text book writing: dasar-dasar pemahaman, penulisan, dan pemakaian buku teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustari, A., & Rahman, T. M. (e.d). (2014). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nirmala, L. W. (2016). Legenda bajul njayan folklor lisan masyarakat Desa Senjayan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. *AntroUnairdotNet*, 5 (2), 299-310.
- Nugroho, M. D. S., & Kahija, Y. F. L. (2016) . Makna pemakaian gelar kebangsawanan Jawa (sebuah *interpretative phenomenological analysis*). *Jurnal Empati*, 5 (3), 518-523.

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kasnadi & Sutejo (2010). *Kajian prosa kiat menysisir dunia prosa* . Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa: pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional
- Ricci, R. (2016). Reading a history of writing: heritage, religion and script change in Java. *Itinerario* Leiden University, 39(3), 419 – 435.
- Setyawan, A. (2017). Muatan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Pacitan. *Komposisi*, 18 (1), 90-106.
- Sulaksono, D. (2014). *Filsafat Jawa*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Waluyo, B., Rahadini, A. A., Kurwidaria, F., & Said, D.P. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan pelestarian budaya daerah melalui pertunjukan kethoprak. *E-Proceeding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya: Implementasi Gerakan Literasi Menuju Masyarakat Mandiri Berkemajuan*. (pp 229-234). Purworejo: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo.